

PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN BI RATE TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA TAHUN 2021–2025

¹Dwi Puji Lestari, ²Muhlisuddin

^{1,2}Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

Email: dwipuji649@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Nilai Tukar; Inflasi; BI Rate; Profitabilitas; Bank Umum Syariah; ROA; ROE; NOM.

Cara Sitasi:

Penulis, Dwi Puji Lestari. "Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2021–2025". *Currency (Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah)* [Volume 05, Nomor 01](#) Oktober 2026

ABSTRACT

Konflik geopolitik dan ketegangan perdagangan internasional mengakibatkan ketidakpastian perekonomian global yang turut memengaruhi stabilitas ekonomi dan pasar keuangan di Indonesia, termasuk dunia perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, dan BI Rate terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2021–2025. Profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Operating Margin (NOM). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan BUS serta data makroekonomi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 10 BUS dengan 20 periode triwulanan, sehingga diperoleh 200 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan EViews 13, meliputi statistik deskriptif, pemilihan model, uji asumsi yang relevan, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, dan BI Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun NOM. Sebaliknya, secara simultan ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap seluruh indikator profitabilitas. Nilai R-squared masing-masing model sebesar 85,59% untuk ROA, 60,30% untuk ROE, dan 81,72% untuk NOM. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi belum memberikan pengaruh individual yang cukup kuat terhadap profitabilitas BUS, tetapi kombinasi ketiganya secara bersama-sama tetap relevan dalam menjelaskan variasi profitabilitas BUS.

Geopolitical conflicts and international trade tensions have led to global economic uncertainty, which has also affected economic stability and financial markets in Indonesia, including the Islamic banking sector. This study aims to examine the effects of exchange rates, inflation, and the BI Rate on the profitability of Islamic commercial banks (Bank Umum Syariah/BUS) in Indonesia during 2021–2025. Profitability is measured using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Operating Margin (NOM). The

study employs a quantitative approach using secondary data from quarterly financial reports of Islamic commercial banks and macroeconomic data published by Bank Indonesia and Statistics Indonesia. Purposive sampling produced 10 Islamic commercial banks with 20 quarterly observation periods, resulting in 200 observations. Panel data regression was conducted using EViews 13, including descriptive statistics, model selection, relevant diagnostic tests, partial and simultaneous significance tests, and the coefficient of determination. The results show that exchange rates, inflation, and the BI Rate do not have a significant partial effect on ROA, ROE, or NOM. However, the three macroeconomic variables jointly have a significant effect on all three profitability indicators. The R-squared values are 85.59% for ROA, 60.30% for ROE, and 81.72% for NOM. These findings indicate that individual macroeconomic movements were not sufficiently strong to significantly affect Islamic bank profitability during the observation period, while their combined movements remained relevant in explaining profitability variation.

Pendahuluan

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bagian penting dari industri perbankan syariah di Indonesia yang menjalankan fungsi intermediasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Perkembangan industri tersebut berlangsung dalam lingkungan ekonomi yang dinamis, sehingga perubahan kondisi makroekonomi menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kinerja keuangan bank. Periode 2021–2025 ditandai oleh pemulihan ekonomi pascapandemi, perubahan tekanan inflasi, fluktuasi nilai tukar rupiah, serta penyesuaian kebijakan moneter. Dalam kondisi tersebut, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kemampuan BUS dalam mengelola aset, modal, dan aktivitas operasional secara efektif (Bank Indonesia, 2023, 2024, 2025; Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023).

Nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi aktivitas sektor keuangan melalui perubahan nilai transaksi valuta asing, harga barang impor, serta kondisi perekonomian secara keseluruhan. Mishkin (2022) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki keterkaitan dengan kondisi moneter dan aktivitas ekonomi melalui mekanisme pasar keuangan. Dalam penelitian ini, nilai tukar diukur menggunakan kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD) yang dirata-ratakan untuk setiap triwulan. Data penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berada pada rata-rata Rp15.427,95 per dolar AS, dengan nilai minimum Rp14.278 dan maksimum Rp16.721 selama periode pengamatan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika nilai rupiah yang berlangsung bersamaan dengan perubahan kondisi ekonomi global. Pengukuran nilai tukar mengacu pada data Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2026b).

Inflasi juga memiliki keterkaitan dengan kinerja lembaga keuangan karena perubahan tingkat harga dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya usaha, kebutuhan pembiayaan, dan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Blanchard (2021) menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berkaitan dengan perubahan tingkat harga dan kondisi perekonomian. Penelitian ini menggunakan laju inflasi

bulanan (*month-to-month*) berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang kemudian diolah menjadi rata-rata triwulanan. Selama periode 2021–2025, inflasi memiliki rata-rata 2,5130%, dengan nilai minimum 1,0300% dan maksimum 5,2800%. Tahun 2022 menjadi salah satu periode penting karena meningkatnya tekanan inflasi diikuti oleh penyesuaian kebijakan moneter. Perkembangan inflasi tersebut dapat ditelusuri melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) dan laporan perekonomian Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

Variabel ketiga adalah BI Rate, yang dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) dan dihitung menggunakan rata-rata tiga bulan pada setiap triwulan. Penggunaan rata-rata triwulanan bertujuan menyelaraskan frekuensi data kebijakan moneter dengan data keuangan BUS. Perubahan kebijakan moneter secara teoretis dapat diteruskan ke sektor perbankan melalui perubahan kondisi likuiditas, biaya dana, preferensi masyarakat dalam menempatkan dana, serta penyesuaian tingkat imbal hasil produk perbankan. Mishkin (2022) menjelaskan bahwa kebijakan moneter memengaruhi kondisi keuangan dan aktivitas ekonomi melalui berbagai saluran transmisi. Dalam konteks BUS, transmisi kebijakan moneter perlu dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik operasional perbankan syariah, termasuk mekanisme bagi hasil, pengelolaan dana, dan pembiayaan. Data suku bunga kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada publikasi resmi Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2026a).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga indikator, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Operating Margin (NOM). ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan laba. Adapun NOM digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional bersih dari aset produktif. Penggunaan ketiga indikator tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja profitabilitas BUS. Kasmir (2019) menjelaskan pentingnya analisis rasio keuangan dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan OJK (2025) menyediakan data statistik perbankan syariah yang dapat digunakan untuk mengamati perkembangan indikator keuangan industri tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dan profitabilitas bank syariah belum sepenuhnya menghasilkan temuan yang konsisten. Priskila dan Nurhasanah (2021) mengkaji pengaruh inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sementara itu, Kurniawan et al. (2025) meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap ROA pada bank umum syariah. Mulyawan (2022) juga mengkaji hubungan inflasi, kurs, BI Rate, dan Islamic Social Reporting dengan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Perbedaan fokus dan variabel penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pengujian lebih lanjut dengan mempertimbangkan periode observasi, frekuensi data, dan indikator profitabilitas yang digunakan. Namun, kesimpulan mengenai perbedaan signifikansi pengaruh antarpencapaian perlu dipastikan melalui pemeriksaan hasil empiris dari masing-masing artikel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, dan BI Rate terhadap profitabilitas BUS di Indonesia yang diprosikan melalui ROA, ROE, dan NOM, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan data triwulanan selama periode 2021–2025 untuk menangkap dinamika perubahan variabel makroekonomi dan keterkaitannya dengan kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian ekonomi

makro dan kinerja perbankan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perbankan dalam memahami keterkaitan kondisi makroekonomi dengan profitabilitas.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

1. Teori ekonomi makro dan kinerja keuangan

Landasan utama penelitian ini adalah teori ekonomi makro dan teori kinerja keuangan. Teori ekonomi makro menjelaskan bahwa aktivitas perekonomian dipengaruhi oleh interaksi berbagai variabel, seperti tingkat harga, nilai tukar, dan kebijakan moneter. Perubahan variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, aktivitas produksi, serta kondisi sektor keuangan (Blanchard, 2021; Mishkin, 2022). Sementara itu, teori kinerja keuangan menempatkan profitabilitas sebagai salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan atau bank. Profitabilitas menunjukkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan modal yang dimiliki, yang dapat dievaluasi menggunakan rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) (Kasmir, 2019).

2. Nilai tukar dan profitabilitas

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Dalam penelitian ini, nilai tukar diukur menggunakan kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD). Secara teoretis, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kondisi keuangan dan aktivitas ekonomi melalui transaksi internasional, perubahan harga barang impor, serta perubahan nilai aset dan kewajiban dalam valuta asing (Mishkin, 2022). Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat berkaitan dengan risiko keuangan dan stabilitas perbankan, termasuk melalui perubahan kondisi ekonomi makro (Ali & Puah, 2019). Pada Bank Umum Syariah (BUS), dampak perubahan nilai tukar terhadap profitabilitas dapat berbeda-beda, bergantung pada eksposur valuta asing, struktur aset dan kewajiban, serta karakteristik kegiatan operasional masing-masing bank. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Inflasi dan profitabilitas

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya kegiatan usaha, serta memengaruhi keputusan konsumsi dan pembiayaan. Blanchard (2021) menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berkaitan dengan daya beli dan aktivitas perekonomian. Dalam konteks perbankan syariah, perubahan kondisi ekonomi nasabah akibat inflasi dapat memengaruhi permintaan pembiayaan, kemampuan nasabah memenuhi kewajiban, kualitas pembiayaan, serta pendapatan operasional bank. Selain itu, perubahan inflasi dapat berkaitan dengan profitabilitas bank melalui perubahan biaya operasional dan kondisi pembiayaan (Priskila & Nurhasanah, 2021). Berdasarkan argumentasi teoretis tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. BI Rate dan profitabilitas

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi salah satu instrumen dalam mengarahkan kondisi moneter dan memengaruhi pasar keuangan. Perubahan suku bunga kebijakan dapat memengaruhi likuiditas, biaya dana, keputusan investasi, serta preferensi masyarakat dalam menempatkan dana pada lembaga keuangan

(Mishkin, 2022). Dalam konteks Bank Umum Syariah (BUS), pengaruh perubahan suku bunga kebijakan tidak berarti bahwa bank menerapkan mekanisme bunga dalam penyaluran pembiayaannya. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara tidak langsung melalui perubahan biaya penghimpunan dana, penyesuaian nisbah bagi hasil, preferensi nasabah dalam memilih produk simpanan, serta permintaan dan kualitas pembiayaan. Selain itu, perubahan kebijakan moneter dapat memengaruhi kinerja perbankan melalui perubahan kondisi perekonomian dan pasar keuangan (Bank Indonesia, 2025; Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023). Berdasarkan landasan teoretis tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: BI Rate berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

5. Pengaruh simultan variabel makroekonomi

Nilai tukar, inflasi, dan BI Rate merupakan variabel makroekonomi yang saling berkaitan. Perubahan inflasi dapat mendorong respons kebijakan moneter, sementara perubahan kondisi eksternal dapat memengaruhi nilai tukar dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, meskipun pengaruh masing-masing variabel secara individual belum tentu kuat, kombinasi perubahan ketiganya dapat membentuk kondisi ekonomi yang memengaruhi kinerja sektor perbankan. Berdasarkan hubungan tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Nilai tukar, inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif untuk menguji hubungan antara variabel makroekonomi dan profitabilitas BUS. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk panel, yaitu gabungan data cross section berupa 10 BUS dan data time series berupa 20 periode triwulanan selama 2021–2025. Dengan demikian, total observasi penelitian berjumlah 200 observasi.

1. Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah BUS yang terdaftar dan beroperasi di Indonesia selama periode 2021–2025 berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan keuangan triwulanan dan kesesuaian dengan kebutuhan variabel penelitian. Hasil seleksi menghasilkan 10 BUS, yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank NTB Syariah.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

<i>Variabel</i>	<i>Indikator/pengukuran</i>	<i>Sumber</i>
<i>Nilai Tukar (X1)</i>	Rata-rata kurs tengah Rupiah/USD per triwulan	Bank Indonesia
<i>Inflasi (X2)</i>	Rata-rata laju inflasi month- to-month berdasarkan IHK per triwulan	BPS
<i>BI Rate (X3)</i>	Rata-rata BI7DRR tiga bulan dalam setiap triwulan	Bank Indonesia
<i>ROA (Y_1)</i>	Laba sebelum pajak / total aset × 100%	Laporan keuangan BUS
<i>ROE (Y_2)</i>	Laba sebelum pajak / total	Laporan keuangan BUS

<i>NOM</i> (<i>Y</i> ₃)	ekuitas × 100%
	Net operating income / rata-rata aktiva produktif × 100%
	Laporan keuangan BUS

Sumber data makroekonomi berasal dari publikasi Bank Indonesia dan BPS, sedangkan data profitabilitas berasal dari laporan keuangan triwulanan masing-masing BUS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi.

2. Model penelitian dan teknik analisis

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13. Regresi data panel diestimasi melalui Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), kemudian dipilih model yang sesuai melalui uji Chow dan uji Hausman. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, model FEM digunakan untuk ketiga indikator profitabilitas. Uji Lagrange Multiplier tidak dilanjutkan karena hasil Hausman tidak dapat dihitung secara valid dan pemilihan model mengacu pada hasil uji Chow. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 NT_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 BIR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$ROE_{it} = \alpha + \beta_1 NT_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 BIR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$NOM_{it} = \alpha + \beta_1 NT_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 BIR_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model menjelaskan variasi profitabilitas. Pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas digunakan sebagai pemeriksaan asumsi yang relevan dalam regresi data panel.

Hasil Penelitian

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Hasil pengolahan 200 observasi menunjukkan variasi yang berbeda pada variabel makroekonomi dan indikator profitabilitas. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Std. Dev.
<i>Nilai Tukar</i>	15.427,95	14.278,00	16.721,00	803,3255
<i>Inflasi</i>	2,5130	1,0300	5,2800	0,9563
<i>BI Rate</i>	4,9200	3,4100	6,2500	1,093578
<i>ROA</i>	1,9468	-7,1300	11,5700	2,6860
<i>ROE</i>	8,3460	-47,1000	28,4800	8,9122
<i>NOM</i>	1,7653	-8,7100	12,5800	2,9470

Nilai tukar memiliki rata-rata Rp15.427,95 dengan rentang Rp14.278–Rp16.721. Inflasi memiliki rata-rata 2,5130 persen dan standar deviasi 0,9563, sedangkan BI Rate memiliki rata-rata 4,9200 persen. Pada indikator profitabilitas, ROA memiliki rata-rata 1,9468 persen, ROE 8,3460 persen, dan NOM 1,7653 persen. Nilai standar deviasi ROA, ROE, dan NOM menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas antarbank dan antarperiode memiliki tingkat variasi yang cukup besar.

2. Pemilihan model regresi data panel

Tabel 3. Ringkasan pemilihan model regresi data panel

Indikator	Uji Chow	Uji Hausman	Model terpilih
<i>ROA</i>	Prob. 0,0000 → FEM	Prob. 1,0000;	FEM

<i>ROE</i>	Prob. 0,0000 → FEM	variance invalid Prob. 1,0000; FEM variance invalid
<i>NOM</i>	Prob. 0,0000 → FEM	Prob. 1,0000; FEM variance invalid

Uji Chow menunjukkan probability 0,0000 pada ROA, ROE, dan NOM sehingga Fixed Effect Model lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model. Uji Hausman menghasilkan probability 1,0000, tetapi EViews menampilkan keterangan “Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.” Karena statistik Hausman tidak dapat dihitung secara valid, hasil tersebut tidak dijadikan dasar untuk mengalihkan model ke REM. Pemilihan model selanjutnya mengacu pada hasil Uji Chow sehingga FEM digunakan untuk ketiga indikator profitabilitas.

3. Hasil uji parsial dan simultan

Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

Model	Variabel	Prob. t	Keputusan parsial	F-statistic	Prob. F
<i>ROA</i>	Nilai Tukar	0,6046	Tidak signifikan	92,56902	0,0000
<i>ROA</i>	Inflasi	0,1147	Tidak signifikan	92,56902	0,0000
<i>ROA</i>	BI Rate	0,1543	Tidak signifikan	92,56902	0,0000
<i>ROE</i>	Nilai Tukar	0,6153	Tidak signifikan	23,67089	0,0000
<i>ROE</i>	Inflasi	0,2069	Tidak signifikan	23,67089	0,0000
<i>ROE</i>	BI Rate	0,4473	Tidak signifikan	23,67089	0,0000
<i>NOM</i>	Nilai Tukar	0,8245	Tidak signifikan	69,68042	0,0000
<i>NOM</i>	Inflasi	0,0758	Tidak signifikan	69,68042	0,0000
<i>NOM</i>	BI Rate	0,3794	Tidak signifikan	69,68042	0,0000

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh nilai probability uji t lebih besar dari 0,05. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun NOM. Inflasi juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketiga indikator tersebut, demikian pula BI Rate. Dengan demikian, H1, H2, dan H3 tidak didukung oleh hasil pengujian parsial.

Berbeda dengan pengujian parsial, uji F menunjukkan probability 0,0000 pada ketiga model. F-statistic sebesar 92,56902 pada ROA, 23,67089 pada ROE, dan 69,68042 pada NOM menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap masing-masing indikator profitabilitas. Dengan demikian, H4 didukung oleh hasil penelitian.

Tabel 5. Koefisien determinasi model

Model	R-squared	Adjusted R-squared	Variasi	yang
-------	-----------	--------------------	---------	------

			dijelaskan
ROA	0,855913	0,846667	85,59%
ROE	0,603015	0,577540	60,30%
NOM	0,817234	0,805505	81,72%

Nilai R-squared menunjukkan bahwa model ROA mampu menjelaskan 85,59% variasi ROA, model ROE menjelaskan 60,30% variasi ROE, dan model NOM menjelaskan 81,72% variasi NOM. Sisa variasi masing-masing sebesar 14,41%, 39,70%, dan 18,28% berasal dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas BUS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun NOM. Temuan ini berarti perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama 2021–2025 belum diikuti perubahan profitabilitas BUS yang cukup kuat secara statistik. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik kegiatan BUS yang secara umum masih didominasi aktivitas domestik, sementara eksposur transaksi valuta asing merupakan bagian yang lebih terbatas dari keseluruhan kegiatan operasional. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mulyawan yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS [12].

Secara teoritis, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi sektor perbankan melalui perubahan nilai transaksi valuta asing, harga barang impor, serta kondisi ekonomi nasabah. Namun, hubungan tersebut tidak selalu langsung diterjemahkan menjadi perubahan laba bank (Ramin et al., 2023). Pada BUS, pengaruh kurs dapat diredam oleh struktur kegiatan usaha, pengelolaan risiko valuta asing, dan dominasi pembiayaan dalam kegiatan ekonomi domestik. Oleh sebab itu, meskipun rupiah mengalami fluktuasi selama periode penelitian, perubahan tersebut belum memberikan pengaruh individual yang signifikan terhadap ketiga ukuran profitabilitas.

2. Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas BUS

Inflasi juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan NOM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat harga selama periode penelitian belum cukup kuat untuk mengubah kemampuan BUS dalam menghasilkan laba. Rata-rata inflasi sebesar 2,5130 persen menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat inflasi selama periode pengamatan berada dalam rentang yang relatif terkendali, walaupun terdapat periode dengan tekanan harga yang lebih tinggi.

Secara teoritis, inflasi dapat memengaruhi bank melalui perubahan daya beli dan kemampuan bayar nasabah, permintaan pembiayaan, serta biaya operasional. Namun, dampak tersebut dapat berbeda bergantung pada kemampuan bank menyesuaikan kebijakan pembiayaan, kualitas aset, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh inflasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BUS mampu mempertahankan profitabilitasnya ketika perubahan inflasi terjadi, sehingga variasi inflasi secara individual belum menjadi faktor penentu utama profitabilitas. Temuan ini perlu dibaca dalam konteks periode penelitian dan tidak berarti bahwa inflasi tidak pernah dapat memengaruhi profitabilitas BUS.

3. Pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas BUS

BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun NOM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan kebijakan moneter selama 2021–2025 belum memberikan pengaruh individual yang signifikan terhadap profitabilitas BUS. Meskipun BI

Rate meningkat dalam periode pengetatan kebijakan moneter, mekanisme transmisi terhadap BUS tidak identik dengan mekanisme transmisi pada bank konvensional.

BUS menjalankan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, termasuk mekanisme bagi hasil, sehingga perubahan BI Rate tidak secara otomatis mengubah pendapatan pembiayaan sebagaimana perubahan suku bunga pada bank konvensional. BI Rate tetap dapat menjadi referensi dalam kondisi pasar dan penetapan imbal hasil, tetapi profitabilitas BUS juga dipengaruhi oleh kinerja pembiayaan, kualitas aset, komposisi dana pihak ketiga, efisiensi operasional, dan kebijakan internal bank. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa BI Rate tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah [11][12].

4. Pengaruh simultan nilai tukar, inflasi, dan BI Rate terhadap profitabilitas BUS

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan NOM. Temuan ini memberikan gambaran bahwa variabel makroekonomi tersebut lebih relevan ketika dianalisis sebagai satu kesatuan daripada secara terpisah. Nilai tukar, inflasi, dan kebijakan moneter memiliki keterkaitan dalam pembentukan kondisi ekonomi sehingga perubahan yang terjadi secara bersamaan dapat memengaruhi lingkungan operasional perbankan.

Hasil tersebut juga konsisten dengan kerangka teori ekonomi makro yang menempatkan nilai tukar, tingkat harga, dan kebijakan moneter sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan [2][7]. Selama 2021–2025, BUS menghadapi pemulihan ekonomi pascapandemi, tekanan inflasi, perubahan nilai rupiah, dan penyesuaian kebijakan moneter. Masing-masing variabel belum memberikan pengaruh signifikan secara individual, tetapi kombinasi perubahan ketiganya mampu menjelaskan variasi profitabilitas. Dengan demikian, pengelolaan kinerja BUS tidak cukup hanya memperhatikan satu indikator makroekonomi, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi makroekonomi secara terpadu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 BUS dengan 200 observasi triwulanan selama 2021–2025, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, maupun NOM. Inflasi juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ketiga indikator profitabilitas tersebut. Demikian pula BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan NOM. Dengan demikian, ketiga variabel makroekonomi tersebut tidak menjadi faktor yang berpengaruh secara individual terhadap profitabilitas BUS dalam periode pengamatan.

Sebaliknya, nilai tukar, inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan NOM. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi profitabilitas tercermin dari nilai R-squared sebesar 85,59% pada ROA, 60,30% pada ROE, dan 81,72% pada NOM. Temuan ini menunjukkan pentingnya melihat kondisi makroekonomi secara terpadu dalam menganalisis profitabilitas BUS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel makroekonomi yang digunakan serta periode pengamatan yang dibatasi pada 2021–2025. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel internal bank seperti kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, ukuran bank, kecukupan modal, dan likuiditas, serta memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai determinan profitabilitas BUS.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Puah, C. H. (2019). The internal determinants of bank profitability and stability: An insight from banking sector of Pakistan. *Management Research Review*, 42(1), 49–67. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2017-0103>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Berita resmi statistik: Inflasi Desember 2022. <https://www.bps.go.id/>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2022. <https://www.bi.go.id/>
- Bank Indonesia. (2024). Laporan kelembagaan Bank Indonesia tahun 2023. <https://www.bi.go.id/>
- Bank Indonesia. (2025). Laporan kebijakan moneter triwulan IV 2024. <https://www.bi.go.id/>
- Bank Indonesia. (2026a). BI-Rate. <https://www.bi.go.id/>
- Bank Indonesia. (2026b). Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR). <https://www.bi.go.id/>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews. Rajawali Pers.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karim, A. A. (2022). *Ekonomi makro Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kurniawan, M. R., Ghafur, A., & Kartikawati, Y. (2025). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap return on asset pada bank umum syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(1). <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i01.2428>
- Mishkin, F. S. (2022). *The economics of money, banking, and financial markets* (13th ed.). Pearson.
- Mulyawan, M. U. (2022). Pengaruh inflasi, kurs, BI Rate dan Islamic Social Reporting terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. <https://repository.unissula.ac.id/27571/>
- Nopirin. (2016). *Ekonomi moneter*. BPFE.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Roadmap pengembangan dan penguatan perbankan syariah Indonesia 2023–2027. <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik perbankan syariah Desember 2025. <https://www.ojk.go.id/>
- Priskila, I. D., & Nurhasanah, N. (2021). Analysis of the effect of inflation, BI Rate, and exchange on profitability of sharia banks in Indonesia (Period 2014–2020). *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2), 46–64. <https://doi.org/10.46899/jeps.v9i2.283>
- Ramin, Moh., Waqiah, W., & Kiptiyah, K. (2023). IMPLEMENTASI AKAD WADIAH PADA PRODUK TABUNGAN EASY WADIAH DI BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KCP SAMPANG. *Prospeks: Prosiding Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(2), 246–257. <https://doi.org/10.32806/ppsv.1i2.281>
- Syafi'i, & Haryono. (2023). Pengaruh inflasi, kurs, dan PDB terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dengan pembiayaan sebagai variabel intervening. *Nama jurnal belum terverifikasi*, 12(2), 145–156.

Currency
(Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)

[Volume 05, Nomor 01](#), Oktober 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Widarjono, A. (2018). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

Widarjono, A. (2023). Analisis regresi dengan EViews (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.